

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ANSAMBEL PIANIKA DALAM
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN TEKNIK DASAR DAN KEKOMPAKAN
BERMAIN WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS III
RANGKASBITUNG**

Fuad Sirojul Huda¹, Dadang Dwi Septiyan², Alies Triena Permanasari³, Adi
Maulana⁴

^{1,2,3}PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2289190038@untirta.ac.id, ²dadang.vivaldi@untirta.ac.id,

³triena@untirta.ac.id, ⁴Mahdimaulana0910@gmail.com

ABSTRACT

Music education is one of the personality development programs that can be implemented in correctional institutions as a means of enhancing skills, character building, and social competence among inmates. This study aims to describe the implementation of pianica ensemble learning in developing basic technical skills and ensemble cohesion among inmates in correctional institutions. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. The participants consisted of five inmates who took part in a pianica ensemble program conducted over twelve meetings. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while data analysis followed the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that the implementation of pianica ensemble learning was carried out through stages of planning, instruction, and evaluation. The learning process was conducted gradually, beginning with the introduction of the instrument, basic playing techniques, simple music notation, and group ensemble practice. The program successfully improved participants' basic technical skills, including proper instrument handling, fingering techniques, breath control, and pitch accuracy. In addition, ensemble activities enhanced group cohesion through the ability to follow tempo, maintain rhythm, communicate effectively, and collaborate with fellow players. Supporting factors included participants' motivation, support from

correctional officers, and the application of structured and continuous practice. Meanwhile, limited facilities and varying initial skill levels posed challenges during the learning process. Therefore, pianica ensemble learning contributes positively to the development of both musical and social skills among inmates in correctional institutions.

Keywords: *pianica ensemble, inmates, correctional institution, basic technical skills, ensemble cohesion.*

ABSTRAK

Pembinaan warga binaan di lembaga pemasyarakatan tidak hanya berorientasi pada aspek pembinaan moral dan kemandirian, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang dapat menunjang reintegrasi sosial. Salah satu bentuk pembinaan yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan seni musik, khususnya pembelajaran ansambel pianika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ansambel pianika dalam mengembangkan keterampilan teknik dasar dan kekompakan bermain warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 5 warga binaan yang mengikuti program pembelajaran ansambel pianika selama dua belas kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ansambel pianika berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan alat musik, latihan teknik dasar, pembelajaran notasi sederhana, hingga latihan memainkan lagu secara berkelompok. Pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keterampilan teknik dasar warga binaan yang mencakup posisi memegang alat, teknik penjarian, kontrol pernapasan, serta ketepatan memainkan nada. Selain itu, kegiatan ansambel juga berkontribusi terhadap

peningkatan kekompakan bermain melalui kemampuan mengikuti tempo, menjaga ritme, membangun komunikasi, dan bekerja sama antaranggota kelompok. Faktor pendukung implementasi pembelajaran meliputi motivasi peserta, dukungan petugas lembaga pemasyarakatan, serta penerapan latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Adapun kendala yang dihadapi berupa keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan awal peserta. Dengan demikian, pembelajaran ansambel pianika memiliki kontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan musikal sekaligus keterampilan sosial warga binaan.

Kata kunci: ansambel pianika, warga binaan, lembaga pemasyarakatan, keterampilan teknik dasar, kekompakan bermain.

A. Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi yang memiliki fungsi strategis dalam sistem peradilan pidana Indonesia. Tidak hanya berperan sebagai tempat pelaksanaan pidana, lembaga pemasyarakatan juga memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembinaan bagi warga binaan agar mampu kembali berintegrasi dengan masyarakat secara positif. Sistem pemasyarakatan di Indonesia menekankan pendekatan pembinaan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial, sehingga warga binaan diharapkan mengalami perubahan perilaku, peningkatan keterampilan, dan penguatan karakter

selama menjalani masa pembinaan (Republik Indonesia, 2022). Melalui proses pembinaan yang terarah, warga binaan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik setelah bebas.

Konsep pemasyarakatan pada dasarnya menempatkan warga binaan sebagai subjek pembinaan yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kepribadian. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menegaskan bahwa pembinaan harus dilakukan secara manusiawi dengan memperhatikan pengembangan

kualitas sumber daya manusia warga binaan (Republik Indonesia, 2022). Pembinaan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kedisiplinan, tetapi juga perlu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mampu meningkatkan kemampuan sosial serta emosional individu (Permenkumham RI, 2018). Oleh karena itu, berbagai program pembinaan berbasis pendidikan dan keterampilan perlu dikembangkan di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Salah satu bentuk pembinaan yang dapat diimplementasikan adalah melalui pendidikan seni. Seni memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, dan kemampuan sosial individu. Pendidikan seni tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kepercayaan diri, dan menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya (Jazuli, 2016). Dalam konteks pembinaan warga binaan, kegiatan seni dapat menjadi media rehabilitasi yang efektif karena memungkinkan peserta mengekspresikan emosi secara positif dan membangun interaksi sosial yang sehat (Campbell, 2018).

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial seseorang. Aktivitas bermusik dapat meningkatkan konsentrasi, koordinasi motorik, kemampuan bekerja sama, serta pengendalian emosi (Hallam, 2010). Selain itu, musik juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi tingkat stres individu (Sloboda, 2005). Pada lingkungan lembaga pemasyarakatan, kegiatan musik berpotensi menjadi sarana pembinaan yang konstruktif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong perubahan perilaku positif warga binaan.

Pembelajaran musik secara kelompok melalui kegiatan ansambel memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran musik individual. Ansambel menuntut kemampuan bekerja sama, koordinasi, dan tanggung jawab setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan musikal bersama. Dalam permainan ansambel, setiap pemain memiliki peran yang saling melengkapi sehingga keberhasilan penampilan ditentukan oleh kekompakan dan

komunikasi antaranggota (Djohan, 2009). Dengan demikian, pembelajaran ansambel tidak hanya mengembangkan keterampilan musikal, tetapi juga memperkuat kompetensi sosial peserta didik.

Salah satu alat musik yang sering digunakan dalam pembelajaran ansambel adalah pianika. Pianika merupakan alat musik tiup yang relatif mudah dipelajari dan sesuai digunakan bagi pemula karena memiliki sistem nada yang sederhana dan mudah dipahami. Pembelajaran pianika melibatkan berbagai keterampilan dasar, seperti teknik memegang alat, teknik penjarian, pengaturan pernapasan, serta kemampuan membaca notasi musik (Kemendikbud, 2017). Penguasaan teknik dasar tersebut menjadi fondasi penting dalam menghasilkan permainan musik yang baik dan harmonis.

Keterampilan teknik dasar dalam bermain pianika sangat menentukan kualitas penampilan individu maupun kelompok. Teknik penjarian yang tepat membantu pemain menghasilkan perpindahan nada yang lebih akurat, sedangkan kontrol

pernapasan yang baik mendukung kestabilan bunyi dan frasa musik. Selain itu, kemampuan membaca notasi musik memungkinkan peserta memainkan lagu sesuai dengan struktur dan ritme yang benar (Hamalik, 2014). Oleh karena itu, pembelajaran pianika perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar peserta mampu menguasai keterampilan dasar secara optimal.

Selain aspek teknik, pembelajaran ansambel juga menekankan pentingnya kekompakan bermain. Kekompakan dalam ansambel ditunjukkan melalui kemampuan mengikuti tempo, menjaga ritme, menyesuaikan dinamika, dan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Kemampuan tersebut tidak muncul secara instan, tetapi dibentuk melalui proses latihan yang terstruktur dan berulang (Hargreaves, 2012). Dalam konteks pembinaan warga binaan, pengembangan kekompakan memiliki nilai strategis karena dapat meningkatkan kemampuan sosial, rasa tanggung jawab, dan solidaritas kelompok.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik

memberikan dampak positif terhadap perkembangan individu. Hallam (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik dapat meningkatkan kemampuan kognitif, motivasi belajar, dan interaksi sosial peserta. Penelitian Campbell (2018) juga menunjukkan bahwa pendidikan musik mampu menjadi sarana pengembangan karakter dan inklusi sosial. Di sisi lain, penelitian mengenai implementasi pembelajaran musik di lembaga pemasyarakatan masih relatif terbatas, khususnya yang berfokus pada pembelajaran ansambel pianika. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas kajian mengenai praktik pendidikan seni dalam konteks pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan sebagai lingkungan pembinaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan institusi pendidikan formal. Keterbatasan sarana, latar belakang warga binaan yang beragam, serta dinamika kehidupan di dalam lapas menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran musik. Meskipun demikian, kondisi tersebut juga membuka peluang untuk mengembangkan model

pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan warga binaan (Moleong, 2018). Dengan demikian, implementasi pembelajaran ansambel pianika di lembaga pemasyarakatan menjadi topik yang penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ansambel pianika dalam mengembangkan keterampilan teknik dasar dan kekompakan bermain warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan seni dan pemasyarakatan, serta menjadi referensi praktis bagi lembaga pemasyarakatan dalam merancang program pembinaan berbasis seni musik.

B. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi

pembelajaran ansambel pianika dalam mengembangkan keterampilan teknik dasar dan kekompakan bermain warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran, interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung, serta perubahan kemampuan yang dialami warga binaan sebagai peserta pembelajaran. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Moleong (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, melainkan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai pelaksanaan pembelajaran ansambel pianika serta

dampaknya terhadap perkembangan keterampilan warga binaan. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, serta perubahan kemampuan peserta selama mengikuti program pembinaan musik.

Penelitian dilaksanakan di salah satu lembaga pemasyarakatan di Indonesia yaitu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Rangkasbitung yang menyelenggarakan program pembinaan berbasis seni musik. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lembaga pemasyarakatan tersebut memiliki kegiatan pembinaan musik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan data,

hingga analisis hasil penelitian. Kegiatan pembelajaran ansambel pianika dilaksanakan sebanyak dua belas kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuan berkisar antara 90 hingga 120 menit.

Subjek penelitian terdiri atas 5 warga binaan yang mengikuti program pembelajaran ansambel pianika secara aktif. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Creswell, 2018). Kriteria subjek penelitian meliputi warga binaan yang mengikuti program pembinaan seni musik, bersedia menjadi partisipan penelitian, serta mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Selain warga binaan, peneliti juga melibatkan petugas pembinaan dan instruktur musik sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program.

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu keterampilan teknik dasar bermain pianika dan kekompakan bermain ansambel.

Keterampilan teknik dasar mencakup kemampuan memegang alat musik dengan benar, penggunaan teknik penjarian, pengaturan pernapasan, kemampuan membaca notasi sederhana, serta ketepatan memainkan nada. Sementara itu, kekompakan bermain meliputi kemampuan mengikuti tempo, menjaga ritme, berkoordinasi dengan anggota kelompok, menyesuaikan dinamika permainan, serta menunjukkan sikap kerja sama selama latihan dan penampilan. Pemilihan aspek tersebut didasarkan pada karakteristik pembelajaran ansambel yang tidak hanya menekankan kemampuan individual, tetapi juga keterampilan sosial dalam bermain musik secara kelompok (Djohan, 2009).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas peserta, perkembangan keterampilan bermain pianika, serta interaksi antarpeserta dalam kegiatan ansambel. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data mengenai

perilaku dan proses pembelajaran secara nyata dalam konteks alami (Merriam, 2009). Selama observasi, peneliti menggunakan lembar pengamatan yang memuat indikator keterampilan teknik dasar dan kekompakan bermain.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada warga binaan, instruktur musik, dan petugas pembinaan. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan situasi yang berkembang di lapangan (Herdiansyah, 2019). Wawancara difokuskan pada pengalaman peserta selama mengikuti pembelajaran, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dihadapi, serta pandangan mereka mengenai pengaruh pembelajaran ansambel terhadap keterampilan dan perilaku sosial.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir peserta, jadwal latihan, catatan perkembangan peserta, serta arsip

program pembinaan seni musik yang dimiliki lembaga pemasyarakatan. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara sehingga meningkatkan keakuratan hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau human instrument yang berperan secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2018). Untuk membantu pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen tersebut disusun berdasarkan indikator keterampilan teknik dasar bermain pianika dan kekompakan bermain ansambel.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan sehingga hanya data yang relevan dengan

tujuan penelitian yang digunakan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel perkembangan pembelajaran, dan kutipan wawancara untuk memudahkan interpretasi data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian agar temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari warga binaan, instruktur musik, dan petugas pembinaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan meminta partisipan untuk mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data yang telah dilakukan peneliti (Creswell, 2018). Dengan menerapkan teknik tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan

konfirmasi yang baik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran ansambel pianika dalam mengembangkan keterampilan teknik dasar dan kekompakan bermain warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama dua belas kali pertemuan, diperoleh temuan bahwa pembelajaran ansambel pianika mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan musikal maupun sosial warga binaan. Perkembangan tersebut terlihat pada peningkatan keterampilan teknik dasar bermain pianika, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan disiplin selama mengikuti kegiatan pembinaan.

Pelaksanaan pembelajaran ansambel pianika dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan

peserta. Pada tahap awal, warga binaan diperkenalkan pada alat musik pianika beserta bagian-bagiannya, cara penggunaan alat, dan aturan dasar dalam permainan ansambel. Kegiatan pengenalan ini penting untuk membangun pemahaman awal peserta mengenai fungsi alat musik dan peran masing-masing dalam kelompok. Sebagian besar warga binaan belum pernah memainkan alat musik sebelumnya sehingga diperlukan waktu adaptasi agar peserta merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Pada pertemuan awal, peserta masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tuts nada, mengatur posisi tubuh saat bermain, dan mengontrol aliran udara ketika meniup pianika. Selain itu, beberapa warga binaan belum terbiasa menggunakan jari sesuai dengan penjarian yang tepat sehingga permainan yang dihasilkan masih kurang akurat. Namun demikian, antusiasme peserta terhadap kegiatan pembelajaran tergolong tinggi. Mereka menunjukkan minat untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat memberikan pengalaman positif selama menjalani

masa pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Seiring berjalannya proses pembelajaran, kemampuan warga binaan mulai berkembang secara bertahap. Pada pertengahan kegiatan, peserta telah mampu memainkan tangga nada dan membaca notasi angka sederhana. Mereka juga mulai memahami penggunaan jari yang tepat dalam memainkan nada serta mampu menghasilkan bunyi yang lebih stabil melalui pengaturan pernapasan yang baik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu peserta menguasai keterampilan dasar bermain pianika. Menurut Sloboda (2005), keterampilan musikal berkembang melalui pengalaman belajar dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga individu mampu meningkatkan kemampuan bermain musik secara bertahap.

Pada tahap akhir pembelajaran, warga binaan tidak hanya mampu memainkan lagu sederhana secara individu, tetapi juga dapat memainkan lagu secara bersama-sama dalam

format ansambel. Peserta mulai memahami pembagian peran, menjaga tempo permainan, serta menyesuaikan ritme dengan anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel pianika tidak hanya mengembangkan keterampilan individual, tetapi juga mendorong kemampuan berkolaborasi dalam kelompok.

Pengembangan Keterampilan Teknik Dasar Bermain Pianika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan teknik dasar warga binaan mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama mengikuti pembelajaran. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta mengalami kesulitan dalam memegang alat musik dengan benar, mengatur posisi jari, serta memainkan nada sesuai notasi. Keterbatasan pengalaman bermain alat musik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan awal peserta.

Setelah mengikuti pembelajaran selama dua belas kali pertemuan, peserta menunjukkan perkembangan pada berbagai aspek teknik dasar.

Posisi tubuh saat bermain menjadi lebih baik, penggunaan jari semakin tepat, serta kemampuan membaca notasi angka meningkat. Selain itu, peserta mulai mampu mengontrol pernapasan dengan lebih baik sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar lebih stabil dan sesuai dengan karakter lagu yang dimainkan.

Perkembangan keterampilan teknik dasar tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan motorik halus dan koordinasi gerak. Hallam (2010) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, motorik, dan konsentrasi individu. Bermain alat musik memerlukan koordinasi antara gerakan tangan, penglihatan, dan pendengaran sehingga mampu melatih berbagai aspek kemampuan peserta secara bersamaan.

Hasil wawancara dengan warga binaan memperkuat temuan tersebut. Salah satu partisipan, WB1, menyatakan:

“Awalnya saya tidak tahu cara memainkan pianika.

Setelah beberapa kali latihan, saya mulai bisa membaca notasi dan memainkan lagu sederhana.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel pianika memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk memperoleh keterampilan baru yang sebelumnya belum dimiliki. Pengalaman berhasil memainkan lagu juga meningkatkan rasa percaya diri peserta terhadap kemampuan dirinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Djohan (2009) yang menyatakan bahwa musik memiliki fungsi edukatif karena mampu mengembangkan kemampuan sensorik, motorik, dan emosional seseorang. Dengan demikian, pembelajaran pianika tidak hanya menghasilkan keterampilan musikal, tetapi juga mendukung perkembangan aspek lain yang dibutuhkan dalam proses pembinaan warga binaan.

Pengembangan Kekompakan Bermain Ansambel

Selain keterampilan teknik dasar, penelitian ini menemukan adanya peningkatan kekompakan bermain di antara warga binaan. Pada tahap awal pembelajaran, peserta cenderung fokus pada permainan masing-masing dan belum mampu menyesuaikan tempo dengan anggota kelompok lainnya. Akibatnya, permainan musik terdengar kurang harmonis dan ritme yang dihasilkan belum seragam.

Seiring meningkatnya frekuensi latihan, warga binaan mulai memahami bahwa permainan ansambel memerlukan kerja sama dan koordinasi antarpemain. Mereka belajar untuk mendengarkan permainan teman, menjaga tempo, serta menyesuaikan dinamika musik agar menghasilkan penampilan yang harmonis. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berkembang melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

Kemampuan menjaga kekompakan merupakan salah satu aspek penting dalam permainan ansambel. Keberhasilan kelompok tidak hanya

ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga kemampuan untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Hargreaves (2012) menjelaskan bahwa aktivitas musik kelompok memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kerja sama antarpeserta.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga binaan merasakan manfaat sosial dari kegiatan ansambel. WB2 mengungkapkan:

“Saat bermain bersama, kami harus saling mendengarkan agar musiknya terdengar kompak.”

Sementara itu, WB3 menyatakan:

“Latihan bersama membuat kami lebih dekat dan belajar bekerja sama dengan teman-teman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ansambel mampu membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan lembaga pasyarakatan. Interaksi yang terjadi selama latihan memberikan

kesempatan kepada warga binaan untuk mengembangkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan solidaritas kelompok.

Dampak Pembelajaran terhadap Aspek Sosial dan Psikologis

Selain memberikan manfaat pada aspek musikal, pembelajaran ansambel pianika juga berdampak pada kondisi sosial dan psikologis warga binaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan semangat mengikuti kegiatan pembinaan. Keberhasilan memainkan lagu secara bersama-sama memberikan pengalaman positif yang mendorong munculnya perasaan bangga terhadap kemampuan diri.

WB4 menyampaikan:

“Saya merasa lebih percaya diri karena bisa bermain musik bersama teman-teman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat membantu warga binaan membangun citra diri yang lebih positif. Hallam

(2010) menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas musik mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis dan motivasi individu melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Selain rasa percaya diri, kegiatan ansambel juga menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab. Warga binaan dituntut untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan latihan, dan menjalankan perannya dalam kelompok. Pembiasaan tersebut mendukung tujuan pembinaan di lembaga pemasyarakatan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan reintegrasi sosial warga binaan (Republik Indonesia, 2022).

WB5 mengungkapkan:

“Kegiatan musik membuat saya lebih semangat dan tidak mudah bosan selama menjalani pembinaan.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat menjadi alternatif program pembinaan yang memberikan manfaat edukatif sekaligus rekreatif bagi warga binaan. Musik mampu menciptakan suasana yang lebih positif sehingga membantu

mengurangi kejenuhan dan tekanan psikologis selama menjalani masa pembinaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ansambel pianika berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan teknik dasar dan kekompakan bermain warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Peningkatan keterampilan teknik dasar terlihat pada kemampuan memegang alat musik, penggunaan penjarian, pengaturan pernapasan, serta kemampuan membaca notasi dan memainkan lagu sederhana. Sementara itu, peningkatan kekompakan terlihat pada kemampuan menjaga tempo, menyesuaikan ritme, dan bekerja sama dalam kelompok.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan seni memiliki peran penting dalam proses pembinaan individu. Pendidikan musik tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis peserta

(Campbell, 2018). Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, pembelajaran musik dapat menjadi media rehabilitasi yang mendukung proses reintegrasi sosial warga binaan.

Sejalan dengan tujuan sistem pemasyarakatan di Indonesia, pembinaan melalui kegiatan seni musik memberikan kesempatan kepada warga binaan untuk mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran ansambel pianika memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu program pembinaan berbasis seni di lembaga pemasyarakatan.

Dengan demikian, pembelajaran ansambel pianika tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan musikal, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, peningkatan kemampuan sosial, dan penguatan aspek psikologis warga binaan dalam proses pembinaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran ansambel pianika di lembaga pemasyarakatan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan teknik dasar dan kekompakan bermain warga binaan. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap selama dua belas pertemuan, warga binaan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memegang alat, teknik penjarian, kontrol pernapasan, ketepatan nada, serta membaca notasi sederhana.

Selain meningkatkan keterampilan musikal, pembelajaran ansambel pianika juga mampu mengembangkan kemampuan bekerja sama, menjaga tempo dan ritme, serta menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan perbedaan kemampuan awal peserta, dukungan lembaga pemasyarakatan dan motivasi warga binaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Dengan demikian, pembelajaran ansambel pianika dapat menjadi alternatif program pembinaan berbasis seni yang efektif untuk mendukung pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter warga binaan sebagai bekal reintegrasi sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, P. S. (2018). *Music, education, and diversity*. Teachers College Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Djohan. (2009). *Psikologi musik*. Best Publisher.
- Hallam, S. (2010). The power of music: Its impact on the intellectual, social and personal development of children and young people. *International Journal of Music Education*, 28(3), 269–289. <https://doi.org/10.1177/0255761410370658>
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hargreaves, D. J. (2012). *Musical imaginations: Multidisciplinary perspectives on creativity, performance, and perception*. Oxford University Press.
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Jazuli, M. (2016). *Pendidikan seni budaya: Suplemen pembelajaran seni budaya*. UNNES Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi guru profesional: Menciptakan*

pembelajaran kreatif dan menyenangkan. PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasyarakatan.

Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya.* UIN Maulana Malik Ibrahim Press.

Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.* Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.* Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Rohidi, T. R. (2014). *Metodologi penelitian seni.* Cipta Prima Nusantara.

Sloboda, J. A. (2005). *Exploring the musical mind: Cognition, emotion, ability, function.* Oxford University Press.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif.* Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan.* PT Remaja Rosdakarya.

Suryosubroto, B. (2015). *Proses belajar mengajar di sekolah.* Rineka Cipta.

Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan.* Bumi Aksara.

Walgito, B. (2010). *Psikologi sosial: Suatu pengantar.* Andi.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.